

## **Relasi Antara Toleransi dan Sekularisasi dalam Masyarakat Modern**

**Hery Prasetyo Laoli<sup>1</sup>, Radea Yuli A. Hambali<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[herylaoli16@gmail.com](mailto:herylaoli16@gmail.com), [radeahambali@uinsgd.ac.id](mailto:radeahambali@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

Tolerance in religion and secularization are contradictory. However, it cannot be denied that both can run alone, because secularization in the absence of tolerance in religion will give rise to immoral attitudes, while tolerance in religion without secularization will only create a constant civilization. The purpose of this study is to find answers to the notion of tolerance and secularization so that a relationship can be found between the two using qualitative research methods based on a literature review approach and this research fully uses library research. The results showed that in the West secularization is placed in an effort to place the potential that exists in humans which is accompanied by the advancement of science without having to be hindered by religious doctrines, so that secularization runs safely. Whereas in the East secularization has always been identified with the contradictory that exists in religion, thus placing its civilization only on the route of stagnation and backwardness due to long-entrenched traditions. In fact, secularization itself is a form of human liberation from religions that are worldly rather than sacred in nature, while tolerance is a view that does not damage the life of modern society which has a lot of secular attitudes, because the teachings of tolerance itself are collective norms that are born into solutions to the history of religious conflicts and beliefs of secular societies. Meanwhile, secularization also needs to embody tolerance in it in order to create a process of mutual understanding and learning between religion and the secular mindset in the modern era. Therefore, tolerance and secularization can bridge harmony and peace in modern society.

**Keywords:** Modern Society; Secularization; Tolerance



### Abstrak

Toleransi dalam agama dan sekularisasi merupakan suatu hal yang kontradiktif. Namun, tidak bisa ditampik bahwa keduanya dapat berjalan sendiri, sebab sekularisasi tanpa adanya toleransi dalam agama akan menimbulkan sikap amoral, sedangkan toleransi dalam agama tanpa adanya sekularisasi hanya akan menciptakan peradaban yang konstan. Adapun tujuan dari penelitian ini menemukan jawaban dari pengertian toleransi dan sekularisasi agar dapat ditemukan relasi di antara keduanya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berbasis pada pendekatan telaah pustaka serta penelitian ini sepenuhnya menggunakan riset kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Barat sekularisasi ditempatkan pada usaha menempatkan potensi yang ada dalam diri manusia yang dibarengi dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa harus terhalang pada doktrin agama, sehingga sekularisasi berjalan dengan aman. Sedangkan di Timur sekularisasi selalu diidentikkan dengan kontradiktif yang ada dalam agama, sehingga menempatkan peradabannya hanya pada rute stagnan dan terbelakang akibat tradisi yang telah lama mengakar. Padahal sekularisasi sendiri merupakan bentuk dari pembebasan manusia atas agama yang sifatnya duniawi bukan sakral, sedangkan toleransi menjadi sebuah pandangan yang tidak merusak kehidupan masyarakat modern yang sudah banyak bersikap sekuler, karena ajaran dari toleransi sendiri merupakan norma kolektif yang lahir menjadi solusi atas sejarah konflik agama dan keyakinan masyarakat sekuler. Sementara itu, sekularisasi juga perlu mewujudkan toleransi di dalamnya agar tercipta proses saling mengerti dan belajar antara agama dan pola pikir sekuler di era modern. Oleh karena itu, toleransi dan sekularisasi dapat menjembatani kerukunan serta kedamaian dalam masyarakat modern.

**Kata Kunci:** Masyarakat Modern; Sekularisasi; Toleransi

### Pendahuluan

Nilai agama yang semula terkikis dan terasingkan dalam sekularisme dan modernisasi mengalami sebuah kebangkitan baru dalam memasuki abad modernisme dan sekularisasi. Nilai agama yang ada pada Katolik, Protestan, Islam, Yahudi, Hindu, Buddha, dan agama serta



kepercayaan lainnya mengalami sebuah kebangkitan yang dilandasi oleh meningkatnya fenomena masyarakat beriman yang sebagai *born again* atau lahirnya kembali Cristiani dan Neo konservatif Muslim atau Islam salaf. Namun, kembalinya kebangkitan nilai agama di tengah modernisasi lebih condong mengarah pada gerakan radikalisme ekstrem. Oleh karenanya, sangatlah diperlukan suatu konsep sebagai upaya dalam memberantas dan mencoba menghilangkan gerakan radikalisme baru, yakni dengan memperkuat toleransi (Madung, 2017).

Dengan memperkuat toleransi, konflik agama dan radikalisme dapat dibendung gerakannya, mengingat dalam praktik konflik agama biasanya ditandai dengan sikap merasa paling benar dan menganggap bahwa kebenaran yang lain itu salah (Anggraeni & Suhartinah, 2018). Karena jika masyarakat modern sangat minim akan sikap toleransi, maka perlu dipikirkan dan disusun sebuah paradigma pemikiran baru tentang bagaimana hubungan umat beragama dengan lingkungan multikultur agar terciptanya sebuah kerukunan dalam suatu masyarakat tersebut (Lubis, 2005).

Secara historis, masyarakat modern lahir ketika runtuhnya *dark age* atau abad kegelapan sekitar abad ke-17 hingga abad ke-18, yang mana dogmatisasi agama saat itu sangat mendikte kehidupan masyarakat dan bersifat sentimental, sehingga tidak ada kebebasan berpikir dalam masyarakat karena terbelenggu dalam abad yang dipelihara oleh dogma agama. Namun, memasuki abad ke-19 sekularisme menunjukkan pandangan tentang agama yang bukan hanya sebagai urusan spiritual individu masyarakat, melainkan dianggap juga sebagai musuh negara. Sekularisme yang ekstrem ini merujuk kepada pemikiran beberapa filsuf, seperti Ludwig Feuerbach dengan pemikirannya tentang ateis praktis dalam negara, Karl Marx dengan pemikirannya tentang paham materialisme, historis, ateis, dan memandang bahwa agama hanya candu bagi masyarakat, dan Leninisme dengan pemikirannya yang berusaha menghancurkan agama dan menggantinya dengan bolshevisme (Al-Bahy, 1988).

Memasuki abad ke-20, filsafat sebagai corak pemikiran yang kritis mulai meniadakan kemungkinan untuk mengetahui sesuatu yang menyangkut persoalan tentang Tuhan, sementara itu dalam masyarakat modern persoalan tentang ketuhanan mulai terasingkan oleh budaya konsumeristik, dan mengakibatkan masyarakat modern menjadi skeptis terhadap persoalan yang menyangkut Tuhan ketika mereka tidak menyangkalnya sebagai sebuah mitos (Magnis-Suseno, 2006) kehadiran modernisasi mengakibatkan timbulnya interpretasi baru tentang agama, sehingga membuat banyak desakralisasi dan berkurangnya totalitas



terhadap nilai yang ada pada agama. Pemikiran kritis yang terkandung dalam filsafat, yang seharusnya filsafat dapat membantu agama dalam hal menginterpretasikan teks suci secara objektif, memberikan metode pemikiran bagi para teolog, membantu agama dalam menghadapi problematik dari tantangan zaman, atau membantu agama dalam menghadapi tantangan ideologi baru (Magnis-Suseno, 1991). Akan tetapi, hal tersebut terpaksa hilang karena maraknya persoalan intoleransi dalam masyarakat modern.

Toleransi dan sekularisasi dalam masyarakat modern mempunyai sekat dan terdapat semacam dinding penghalang atas pertimbangan toleransi dalam agama dan sekularisasi modern. Hubungan antara keduanya bersifat semu semata dalam masyarakat modern. Sekularisasi dan toleransi dalam agama merupakan suatu hal yang kontradiktif. Namun, tidak bisa ditampik bahwa keduanya dapat berjalan sendiri, sebab sekularisasi tanpa adanya toleransi dalam agama akan menimbulkan sikap amoral, sedangkan toleransi dalam agama tanpa adanya sekularisasi hanya akan menciptakan peradaban yang konstan.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan toleransi, sekularisasi dalam masyarakat modern. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Hudaeri "*Sekularisme dan Deprivatisasi Agama di Era Kontemporer*" yang terbit dalam jurnal *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*. Penulis mengambil pemikiran Jose Casanova yang berkaitan dengan sekularisme dan diprivatisasi agama, dan ditegaskan dalam tulisan tersebut bahwa sekularisasi pada masyarakat modern tidak akan menyebabkan agama mengalami kemunduran. Selain itu, Casanova menyatakan bahwa agama mesti terpisah dari kehidupan ruang publik sebagai negara. Menurutnya jika agama mengalami kemunduran itu bagian dari opsi sejarah (Hudaeri, 2018).

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Otto Gusti Madung "*Toleransi dan diskursus Post-Sekularisme*" yang terbit dalam jurnal *Ledalero*. Penulis memperkenalkan jenis toleransi, yakni toleransi pasif dan toleransi aktif. Dalam tulisannya penulis menunjukkan bahwa konsep toleransi aktif merupakan konsep yang cocok dengan kondisi masyarakat post-sekular yang ditandai dengan menguatnya peran publik agama-agama (Madung, 2016)

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farid "*Ruang Publik dan Agama Masa Depan*" yang terbit dalam jurnal *Ilmu Sosial, Politik, dan Pemerintahan*. Penulis menawarkan sebuah sikap netralitas bagi kesatuan dan pandangan masa depan bersama. Namun, diskursus tersebut mempunyai potensi jika menerima tawaran sekularisme dapat menjebak keberagamaan ke dalam jurang nihilisme, sementara jika



berpegang teguh pada toleransi keagamaan dapat masuk ke dalam jurang absolutisme yang sama berbahayanya. Tantangan manusia modern di era globalisasi juga berpotensi dapat mengubah agama tradisional ke arah agama modern (Farid, 2021).

Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai sifat yang menghargai kepercayaan yang berbeda dengan kepercayaannya. Toleransi merupakan sebuah prinsip dalam berperilaku lebih baik di masyarakat sosial meskipun berbeda kepercayaan, selama tidak merugikan dirinya sendiri atau orang lain (Erlewine, 2011). Sementara itu, menurut Lorens Bagus, toleransi merupakan sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda. Sikap itu, bukan berarti tidak setuju atau acuh terhadap keyakinan orang lain, melainkan lebih kepada sikap menghormati terhadap kemajemukan dan martabat manusia yang berbeda (Bagus, 1996). Toleransi sebagai pemberian kebebasan kepada masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, selama di dalam menjalankannya tidak bertentangan dengan syarat yang ada dalam ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979).

Hakikat dari toleransi adalah bagaimana masyarakat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati di antara kemajemukan dalam agama. Seluruh agama harus dapat bertanggung jawab dalam mewujudkan perdamaian umat manusia. Oleh karenanya, perdamaian tidak cukup hanya dengan mengandalkan teologi eksklusif yang hanya berhenti pada klaim kebenaran, tetapi juga membutuhkan teologi pluralisme yang berorientasi pada pembebasan. Toleransi di sini harus dapat berupaya menjalin sikap menghormati dan menghargai di tengah kemajemukan masyarakat modern dan kebebasan berekspresi.

Menurut Donald Eugen Smith, sekularisasi bagian dari sebuah fenomena universal yang tidak bisa ditampik kehadirannya. Bahkan menurut Smith proses sekularisasi sendiri perlu sebagai syarat dari lahirnya modernisasi yang ditandai dengan pemisahan antara pemerintah dengan konsep keagamaan. Sekularisasi telah mengakibatkan munculnya pertikaian dengan agama, yang disebabkan dari sejarah panjang tentang permasalahan kemanusiaan yang juga terdapat sebuah sengketa antara kaum religius dan rasionalis saat memasuki sebuah abad baru, yakni abad pencerahan sebagai awal mula membangun kembali sebuah abad baru setelah hancurnya abad kegelapan (Smith, 1970).

Dari sudut pandang ilmu sosiologi yang membahas tentang manusia, sekularisasi sendiri merupakan bagian dari desakralisasi yang bukan sebagai penghapusan dari nilai pada agama, melainkan menumbuhkan semangat dari keagamaan. Dalam hal ini, sekularisasi memiliki sifat yang



netral, walaupun terkadang sering kali dipandang vulgar yang seolah-olah menimbulkan konotasi berbuah radikal. Sekularisasi menjadi titik kritis dalam berbagai tanggapan yang diberikan, akar dari kontroversinya sendiri sebenarnya berkisar pada masalah semantik atau arti dari sekularisasi itu sendiri. Seperti anggapan sekularisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berkonotasi negatif, karena sekularisasi dianggap sebagai hal-hal yang membawa ke arah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama.

George Jacob Holyoke pada 1846 merupakan orang pertama yang mengemukakan istilah sekularisasi yang diartikan sebagai sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah yang terlepas dari agama dan wahyu atau supra naturalisme. Sementara itu dimensi dari sekularisme merupakan suatu bagian dari hasil kristalisasi proses sekularisasi. Sekularisme merupakan nama untuk sebuah ideologi atau suatu pandangan dunia baru yang tertutup dan mempunyai fungsi yang serupa dengan agama baru (Cox, 1987). Sekularisme mempunyai pandangan yang mengikat, yakni menolak semua bentuk supranatural dan menerapkan prinsip anti religius sebagai dasar bagi moral individu. Dengan kata lain, sekularisme tidak lain merupakan penolakan transenden, yang mana Tuhan dipandang sebagai penghalang atau secara ekstrem jika meminjam dari istilah Nietzsche "Tuhan telah mati".

Dari banyaknya teori yang berkembang memang terdapat pendapat yang kontradiktif dengan agama. Kontradiksi yang bermuara kesadaran yang berupa gagasan atau pemikiran dan praktis berupa pembentukan institusi. Dalam ranah yang mengacu pada kesadaran, yang akan muncul sudah pasti ketegangan ideologis, sedangkan pada ranah yang mengacu pada praktis, yang akan muncul adalah upaya tentang bagaimana menempatkan agama dalam realitas hidup masyarakat modern yang telah terstruktur dalam institusi negara. Dan antara sekularisasi dengan sekularisme sendiri mempunyai pengertian yang berbeda.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat relasi antara toleransi dan sekularisasi dalam masyarakat modern. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana relasi antara toleransi dan sekularisasi dalam masyarakat modern. Tujuan penelitian ini ialah membahas relasi antara toleransi dan sekularisasi dalam masyarakat modern.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berbasis pada pendekatan telaah pustaka. Penelitian ini sepenuhnya



menggunakan riset kepustakaan (*library research*), yakni teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1998). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang diteliti cukup kompleks, maka peneliti bermaksud untuk menemukan hipotesis dan teori yang sesuai dengan data. Waktu dan tempat penelitian berlangsung kurang lebih satu semester yang mana data yang telah diperoleh akan dianalisis dan dikembangkan kembali.

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah mengetahui pengertian toleransi dan sekularisasi agar mendapatkan sebuah relasi dari pengertian keduanya dalam menghadapi masyarakat modern. Penelitian ini menguraikan secara detail mengenai permasalahan yang ada dalam literatur yang telah dirujuk, kemudian mengungkapkan solusi, yakni konsep ide yang sesuai dan membuat konklusi dari pembahasan. Maka, dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan buku-buku primer dan sekunder serta jurnal ilmiah yang berkaitan dengan seluruh referensi yang mendukung penelitian ini. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bermaksud menguraikan hasil dari kajian secara mendalam.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Toleransi

Secara etimologi, toleransi berasal dari Bahasa Latin "*tolerare*" yang mempunyai arti sabar terhadap suatu sikap dan perilaku manusia untuk dapat saling menghargai dan menghormati. Sedangkan secara terminologi, toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati suatu pendirian, pandangan, pendapat, atau kepercayaan yang berbeda dengan keyakinannya (Poerwadarminta, 1986). Toleransi dalam konteks sosial, politik, budaya, dan agama merupakan sikap ataupun perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap suatu golongan yang berbeda. Seperti halnya toleransi dalam konteks beragama, yang mana kelompok agama mayoritas memberikan tempat kepada kelompok agama minoritas. Begitu pun demikian kelompok agama minoritas harus saling menghormati dan menghargai kelompok lainnya.

Namun, toleransi masih menjadi masalah yang kontroversi dan banyak menerima kritik dari beberapa agamawan atau orang yang tidak menerima pandangan dari luar terkait konsep dan prinsip peredaan keyakinan, padahal toleransi sendiri bukan suatu sikap yang menyimpang dari norma agama. Akan tetapi, memberikan suatu sikap saling menghormati dalam perbedaan keyakinan merupakan sikap dari



pemberian penghormatan atas hak asasi manusia, dan dengan demikian setiap pemeluk agama dapat menjalankan ritual agama dengan penuh kedamaian dan dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama serta terjauh dari sikap permusuhan. Terlebih lagi dalam Bahasa Arab ada istilah “*ikhthimal* dan *tasammuh*” yang diambil dari kata *samuha asmuhu samhan*, *wasimaahan*, *wasamaahatan* yang berarti murah hati dan suka berderma (Yansyah, 2021).

Secara universal, toleransi merupakan suatu sikap menjaga indahnya kedamaian dan kebijaksanaan dalam jiwa manusia, yang juga ditemukan dalam bentuk kasih sayang Tuhan kepada ciptaan-Nya tanpa disertai rasa dengki. Tanpa adanya rasa dengki dalam perbedaan merupakan wujud penghormatan terhadap keragaman yang kaya akan kebudayaan dan bentuk dari ekspresi terhadap tata cara menjadi manusia yang bijaksana. Karena setiap manusia akan selalu menemukan perbedaan yang terdapat pada kelompok atau individu lain sebagai suatu yang seharusnya tak dipertentangkan dengan apa yang diyakininya, sehingga keberagaman merupakan suatu cara manusia meneladani Tuhannya dalam sifat-sifat-Nya.

Di era modernitas dan disrupsi yang telah banyak mengubah tatanan kehidupan manusia secara fundamental, diskursus toleransi menjadi sangat penting terlebih maraknya aksi kekerasan yang dilandasi atas nama agama. Aksi kekerasan atas nama agama ini sering kali muncul karena tidak adanya sikap toleransi atau intoleransi. Imam Tholkhah menjelaskan bahwa intoleransi merupakan bentuk sikap yang tidak menghargai pendirian orang yang berbeda, sehingga mengarah pada sikap anti kelompok lain yang dapat menimbulkan kekerasan dan penyerangan terhadap kelompok yang berbeda pendiriannya (Tholkhah, 2013). Di tengah suburnya intoleransi dan kekerasan atas nama agama, semua pihak sebenarnya mempunyai hak dan kewajiban dalam mengupayakan keharmonisan antar umat beragama, walaupun perbedaan pemahaman agama merupakan bentuk dari keniscayaan yang tidak dapat ditampik dalam kehidupan bermasyarakat, terkhusus masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat multikultur.

## **2. Toleransi dalam Masyarakat Modern**

Dalam masyarakat multikultur tentunya terdapat kelompok yang mudah dimobilisasi oleh kepentingan tertentu yang berpotensi menimbulkan sebuah konflik, karena dalam masyarakat multikultur sangat erat kaitannya dengan kerawanan terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan, baik itu perbedaan ras, agama, suku, kebudayaan, atau primordialisme lainnya. Ditambah lagi di era disrupsi dengan perkembangan teknologi yang semakin mapan pun menjadi faktor yang



menentukan arah gerak masyarakat multikultur. Adanya media sosial yang dilahirkan dari perkembangan teknologi yang mempermudah dalam informasi, komunikasi, dan interaksi sosial dalam masyarakat, malah berpotensi menghapus batasan manusia dan menimbulkan dampak bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah mulai berkembangnya informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan atau *hoax* yang dapat mengarah kepada sikap intoleransi (Irawan & Firdaus, 2021).

Sikap intoleransi sendiri merupakan suatu sikap yang terdapat dalam kelompok masyarakat yang menolak dan tidak menoleransi perbedaan dalam kepercayaan atau pendirian orang lain, dan menganggap pendirian atau kepercayaannya benar, sedangkan selain kepercayaan atau pendirian yang dianutnya itu salah. Kata intoleransi merupakan kebalikan dari kata toleransi, namun karena terdapat prefiks in- maka menambah arti tidak, sehingga intoleransi merupakan sikap tidak menghargai kepercayaan dan pendirian orang lain yang berbeda dengannya sehingga berpotensi mengakibatkan konflik antar agama.

Konflik agama yang disebabkan oleh rendahnya sikap toleransi dalam masyarakat multikultur menjadi permasalahan di era modern ini, maka sikap toleransi sejatinya menjadi solusi dalam permasalahan yang ada di masyarakat modern untuk ditanamkan kepada setiap masyarakat, agar nantinya setiap masyarakat mampu menjalin keharmonisan antar agama dan menjauhkan konflik agama karena sikap saling menghargai perbedaan. Jika masyarakat tidak dapat mencegah permasalahan yang kerap kali sangat rentan diakibatkan perbedaan keyakinan atau pendirian yang berpotensi mengakibatkan terjadinya konflik, maka akan menimbulkan kelemahan dalam tatanan masyarakat sosialnya. Oleh karena itu, toleransi menjadi solusi yang mampu meredam konflik akibat dari perbedaan keyakinan dan pendirian di era modernitas yang banyak menimbulkan sikap fundamentalis dalam masyarakat.

### **3. Masalah Spiritualitas dalam Masyarakat Modern**

Keyakinan terhadap agama yang bersifat lintas batas dan kawasan, bahkan telah mengglobal di era modern karena pengaruhnya yang sangat dominan dalam tatanan masyarakat modern. Konstruksi modernitas memang tidak pernah terlepas dari dunia spiritualitas, di satu sisi pengaruh modernitas telah banyak membangkitkan dan memperkuat semangat spiritual masyarakat dalam mengarungi arus modernitas yang mempunyai kemungkinan dalam upaya meruntuhkan bangunan agama. Namun, disisi berlainan menghilangkan aspek fundamental dalam hidup manusia, yakni spiritualitas (Djatmiko, 2017). Karena modernitas telah banyak menawarkan kemewahan dan kemudahan hidup bagi masyarakat modern, sehingga nantinya masyarakat akan beralih untuk lebih mempercayai



modernitas sebagai padangan hidupnya ketimbang pandangan yang ada pada agama.

Agama yang dianggap sebagai tradisi masyarakat lampau yang telah banyak dimarginalkan, sehingga isi material yang ada pada agama belum banyak dikenal oleh masyarakat modern dan seharusnya sudah pada fase hampir musnah sejalan dengan perkembangan modernisasi, industrialisasi serta rasionalisasi masyarakat modern. Berbagai teori yang mengaitkan musnahnya agama pun banyak dibicarakan oleh para filosofis-humanis yang menolak pandangan spiritualitas yang mengarah pada supranatural dalam agama.

Auguste Comte yang meyakini dengan adanya modernisasi, maka masyarakat modern akan melampaui tahap evolusi sosial dan mulai meninggalkan agama. Adapun Max Muller yang meyakini bahwa masyarakat modern akan meninggalkan agama, karena iman atau keyakinan yang terdapat pada agama menurutnya hanya halusinasi dan akan mengarah pada ditinggalkannya dewa-dewa atau sosok supranatural dalam agama (Stark, 1999). Selain itu, Max Weber, Emile Durkheim, dan Karl Marx meyakini bahwa agama ditakdirkan untuk musnah sejalan dengan pesatnya perkembangan modernitas, teknologi, rasionalisasi serta pengaruh politik. Namun, beberapa pertanyaan lahir dari berbagai teori tentang musnahnya agama, yakni kapan agama itu akan benar-benar musnah? Mungkinkah dengan pesatnya perkembangan teknologi dan semakin mapannya modernisasi akan mengakibatkan sekularisasi? dan dapatkah sekularisasi mengubah pandangan spiritual masyarakat modern untuk terlepas dari pandangan agama?

#### **4. Pengertian Sekularisasi**

Di era modern ini diperkirakan bahwa sekularisasi akan terus pesat dan semakin luas akibat globalisasi dan ditambah lagi kontribusi para pemikir post modernisme yang banyak membawa pengaruh paham nihilisme. Lalu apa itu sekularisasi? Sekularisasi yang sering kita dengar berasal dari bahasa Latin "*saeculum*" yang mempunyai dua konotasi, yakni waktu saat ini dan ruang zaman ini yang bisa diartikan bahwa sekularisasi merupakan peristiwa pada zaman ini atau di waktu saat ini atau sekularisasi juga dapat diartikan sebagai "*The Temporal World*" sebagai lawan dari "*The Kingdom of God*" (Yusuf, 2000) yang artinya pembebasan bagi manusia dari agama serta terbebasnya dunia dari unsur yang berkaitan dengan agama, maksudnya manusia tidak lagi mengaitkan segala apa yang terjadi kepada hal yang supranatural dan manusia mempunyai kehendak sendiri atas segala yang terjadi pada saat ini bukan mengembalikannya kepada mitos supranatural yang ada dalam agama.



Sekularisasi ditandai dengan berkembangnya akal budi manusia dalam memberikan penjelasan atas berbagai macam realitas yang ada pada kehidupan manusia dan melahirkan aktivitas kritis terhadap agama, yang mana manusia mulai berorientasi pada hal yang duniawi daripada hal yang supranatural dalam agama. Akibatnya pandangan manusia terkait keyakinan terhadap agama mulai berubah ke arah asas ideologi lain yang bersifat sekuler, di mana aktivitas beragama mulai dipandang sebagai pilihan yang bersifat privasi bagi individu manusia.

Selanjutnya perlu membedakan istilah sekularisasi dengan sekularisme karena banyak masyarakat yang mempunyai pandangan yang menyamakan istilah sekularisasi dengan sekularisme. Istilah sekularisme merupakan perluasan berpikir dalam bidang etika yang mendorong prinsip-prinsip kehidupan tentang bagaimana manusia bertindak dalam kehidupan yang modern atau kehidupan saat ini. Sebagai sistem etika, sekularisme mendorong manusia untuk mencari kebaikan dan kebahagiaan melalui kemampuan manusiawi tanpa melibatkan agama yang bersifat adikodrati atau supranatural (Pachoe, 2016). Sehingga, sekularisme dikaitkan dengan paham yang saling berlawanan dengan agama, padahal sekularisasi sendiri memiliki arti netral yang terkadang memang dikonotasikan secara negatif dan vulgar oleh masyarakat fundamentalis. Istilah sekularisasi menjadi titik kritis dalam wacana saat ini yang menjadi kontroversi, padahal akar kontroversi tersebut terletak pada masalah semantik dalam memaknai arti, di mana arti sekularisasi sendiri sebenarnya merujuk pada sifat keterbukaan manusia dalam proses sejarah yang berkisar pada ruang dan waktu, berbeda dengan sekularisme yang bersifat tertutup dan tanpa dasar agama.

Agama dan sekularisasi sering menjadi sebuah masalah yang tidak dapat disinergikan, padahal jika keduanya dilihat secara proporsional dan dalam kaca mata objektif maka akan melahirkan produktivitas dan kreativitas hidup manusia yang beragama. Masalah tersebut jika dilihat dalam latar belakang historis dan sosio-kultural, di mana sekularisasi yang tumbuh di peradaban Barat yang memiliki kemajuan dan kebebasan berpikir dapat diterima. Berbeda halnya dengan peradaban yang ada di Timur yang budaya kebebasan berpikirnya hanya mampu diperoleh oleh orang-orang yang mengenyam pendidikan tinggi. Orang-orang yang tidak mengenyam pendidikan tinggi, tidak bebas dalam pemikirannya, dan sekularisasi hanya dihadapkan pada persoalan yang sensitif dengan agama, sehingga yang terjadi hanya benturan ideologis terlebih jika diterapkan melalui sistem pemerintahan yang sekuler, negara Turki bisa menjadi representasi masalah ini. Pandangan pemikiran di Barat merupakan refleksi dari apa yang terjadi dalam masyarakat saat ini, dan



tentunya berbeda dengan cara pandang pemikiran di Timur yang selalu berangkat dari keyakinan agama, sehingga sekularisasi dianggap anti tesis dari agama dan memiliki konotasi yang negatif (Halid, 2021).

Perbedaan pandangan tersebutlah yang menjadi permasalahan dalam memandang sekularisasi. Di Barat sekularisasi ditempatkan pada usaha menempatkan potensi yang ada dalam diri manusia yang dibarengi dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa harus terhalang pada doktrin agama, sehingga sekularisasi berjalan dengan aman. Sedangkan di Timur sekularisasi selalu diidentikkan dengan kontradiktif yang ada dalam agama, sehingga menempatkan peradabannya hanya pada rute stagnan dan terbelakang akibat tradisi yang telah lama mengakar. Padahal sekularisasi sendiri merupakan bentuk dari pembebasan manusia atas agama yang sifatnya duniawi bukan sakral.

Modernisasi dan sekularisasi merupakan sebuah prestasi besar bagi peradaban Barat, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang pesat, sehingga membawa paradigma baru untuk martabat manusia secara universal. Paradigma tersebut mengakui otonomi dan kesamaan semua orang sebagai manusia, hormat pada hak asasi, penghapusan hukum yang sifatnya brutal, pelarangan terhadap penyiksaan terhadap manusia, kebebasan berpikir dan beragama, toleransi religius, demokrasi, keadilan sosial, solidaritas baik nasional maupun internasional, serta pengakuan martabat manusia segenap orang dan lain-lain (Magnis-Suseno, 1992).

Dari kaum agama yang multikultur maupun kaum sekuler diharapkan kesediaan untuk berkomunikasi dan berdialog serta saling belajar satu sama lain. Masyarakat sekuler harus dimengerti sebagai hasil dari proses belajar pada tradisi pencerahan maupun tradisi agama akan keterbatasan masing-masing dari mereka. Fanatisme yang berlebih terhadap agama perlu untuk dihindari dengan cara terbukanya kritik akal budi. Namun, masyarakat sekuler pun perlu menyadari bahwa rasio dapat membawa pada patologi modernitas seperti totalitarianisme modern, perang dunia, materialisme, dan lain sebagainya. Sedangkan Masyarakat beragama dituntut untuk menempatkan diri secara tepat dan cepat agar tidak jatuh ke paradigma lama, di mana agama secara mutlak menentukan kehidupan manusia. Tanpa kehilangan identitas religiusnya, kaum agamawan dituntut untuk mengembangkan perspektif yang tidak eksklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekularisasi sendiri merujuk pada kondisi sekaligus tantangan bagi berbagai kelompok sekuler maupun agama yang multikultur untuk saling belajar satu sama lain, sehingga masing-masing pihak dapat menempatkan diri dan memainkan peran yang tepat dalam zaman modern ini. Karena



terdapat dua jebakan yang harus dihindari, yakni jebakan sekularisasi dengan menyingkirkan agama ke dunia privat dan jebakan radikalisme atau absolutisme agama yang terlalu memaksakan ajarannya menjadi peraturan publik. Oleh karena itu, diharapkan keduanya dapat saling belajar dan menghargai antar penganut yang berbeda serta mengakui martabat manusia dan hak asasi manusia yang sifatnya bukan semu lagi dan menciptakan toleransi untuk keduanya.

### **5. Hubungan Toleransi dan Sekularisasi**

Agama dalam konteks toleransi sudah seharusnya dapat mengembangkan bentuk potensialnya dalam memperkuat solidaritas masyarakat plural kontemporer di era modern yang tidak lagi dipandang sebagai pemicu lahirnya konflik, seperti sektarianisme, intoleransi, dan fundamentalisme. Toleransi menjadi sebuah pandangan yang tidak merusak kehidupan masyarakat modern yang sudah banyak bersikap sekuler, karena ajaran dari toleransi sendiri merupakan norma kolektif yang lahir menjadi solusi atas sejarah konflik agama dan keyakinan masyarakat sekuler. Sementara itu, sekularisasi perlu mewujudkan toleransi di dalamnya agar tercipta proses saling mengerti dan belajar antara agama dan pola pikir sekuler di era modern. Paham sekuler tidak boleh menjadi hakim atas kebenaran agama, namun harus bersedia untuk menerima klaim agama agar dapat dipahami oleh ruang publik yang plural, agama juga perlu menerjemahkan doktrin dari agamanya ke dalam ruang publik agar tidak ada lagi sikap fundamentalisme yang acap kali mengarah kepada intoleransi. Sehingga, nantinya terdapat timbal balik antar keduanya, yang mana masyarakat sekuler mempunyai tanggung jawab juga untuk menghargai posisi agama (Madung, 2016).

Sejalan dengan hal itu, di era modern toleransi berada pada titik krisisnya karena sifatnya yang dianggap destruktif oleh beberapa agamawan, sehingga perkembangan pola pikir dan kemajuannya berjalan dalam rute yang stagnan. Seharusnya, perlu ditinjau bahwa toleransi merupakan perumusan kembali tatanan masyarakat di era modern yang sekuler sesuai dengan formula yang telah ada dibangun oleh agama, yakni tentang persaudaraan, keadilan, dan memaafkan. Ketiganya menjadi prinsip kuat untuk membangun masyarakat modern yang tidak lagi membicarakan salah benar, namun membangun persaudaraan, keadilan, dan memaafkan, sehingga nantinya tercipta perdamaian dan kerukunan antar umat manusia yang diharapkan oleh agama.



## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap saling menghormati dalam perbedaan keyakinan agama yang menjadi sangat penting di era modern karena terkadang rasa kurang menghormati perbedaan dapat memicu konflik kekerasan dan intoleransi. Masyarakat yang berkeyakinan teguh pada agama jika kurang menghormati perbedaan pemahaman masyarakat sekuler di era modern ini akan mengakibatkan masalah yang tidak dapat disinergikan, padahal agama dan sekularisasi jika dilihat secara proporsional dan dalam kaca mata objektif dapat melahirkan produktivitas dan kreativitas hidup manusia yang beragama. Di Barat sekularisasi ditempatkan pada usaha menempatkan potensi yang ada dalam diri manusia yang dibarengi dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa harus terhalang pada doktrin agama, sehingga sekularisasi berjalan dengan aman. Sedangkan di Timur sekularisasi selalu diidentikkan dengan kontradiktif yang ada dalam agama, sehingga menempatkan peradabannya hanya pada rute stagnan dan terbelakang akibat tradisi yang telah lama mengakar. Padahal sekularisasi sendiri merupakan bentuk dari pembebasan manusia atas agama yang sifatnya duniawi bukan sakral, sedangkan toleransi menjadi sebuah pandangan yang tidak merusak kehidupan masyarakat modern yang sudah banyak bersikap sekuler, karena ajaran dari toleransi sendiri merupakan norma kolektif yang lahir menjadi solusi atas sejarah konflik agama dan keyakinan masyarakat sekuler. Sementara itu, sekularisasi juga perlu mewujudkan toleransi di dalamnya agar tercipta proses saling mengerti dan belajar antara agama dan pola pikir sekuler di era modern. Oleh karena itu, toleransi dan sekularisasi dapat menjembatani kerukunan serta kedamaian dalam masyarakat modern.

## Daftar Pustaka

- Al-Bahy, M. (1988). *Islam dan Sekularisme antara Cita dan Kenyataan*. Ramadhani.
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59-77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cox, H. (1987). *The Secular*. Macmillan Publishing.
- Djatkiko, A. (2017). Kebangkitan Agama dan Prasangka Sekuler dalam Kajian Hubungan Internasional. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 8(1), 5. <https://doi.org/10.14710/politika.8.1.2017.5-18>
- Erlewine, R. (2011). *Monotheism and Tolerance: Recovering a Religion of*



- Reason*. Indiana University Press.
- Farid, M. (2021). Ruang Publik dan Agama Masa Depan. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 2(2), 1–22.  
<https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.365>
- Halid. (2021). Agama dan Sekularisasi. *Jurnal Mimbar IAIN Jakarta*, XVIII(2), 0–15.
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. PT. Bina Ilmu.
- Hudaeri, M. (2018). Sekularisme dan Deprivatisasi Agama di Era Kontemporer. *Aqlania*, 9(1), 1.  
<https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2060>
- Irawan, H., & Firdaus, K. B. (2021). Resiliensi Pancasila di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi. *Jurnal Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1(2), 1(2), 36–47.
- Lubis, R. (2005). *Peran Agama Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokrasi dalam Masyarakat Multikultural*. Cetak Biru.
- Madung, O. G. (2016). Toleransi dan Diskursus Post- sekularisme. *Jurnal Ledalero*, 15(2), 305–322.
- Madung, O. G. (2017). *Post-Sekularisme, Toleransi, dan Demokrasi*. Penerbit Ledalero.
- Magnis-Suseno, F. (1991). *Berfilsafat dari Konteks*. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (1992). *Filsafat Kebudayaan Politik: Butir-butir Pemikiran Kritis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (2006). *Menalar Tuhan*. Kanisius.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pachoer, R. D. A. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 91–102.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Smith, D. E. (1970). *Religion and Political Development*. Little, Brown, & Company.
- Stark, R. (1999). Secularization, R.I.P. *Sociology of Religion*, 60(3), 249–273.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3711936>
- Tholkhah, I. (2013). Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah di Jawa dan Sulawesi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422>
- Yansyah, Y. (2021). *Mimbar Dakwah Sesi 184 : "Toleransi dalam Bermasyarakat dan Bernegara."* Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat.



Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2022)  
CISS 4<sup>th</sup>: Islamic Studies Across Different Perspective:  
Trends, Challenges and Innovation  
ISSN: 2774-6585  
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Yusuf, C. F. (2000). Peran Agama dalam Masyarakat. *Universitas Indonesia*, 25-27.